

Meneladani Jejak Langkah Cendekiawan Muslim Di Dunia Kemaritiman

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat:

1. Menjelaskan kontribusi cendekiawan Muslim terhadap kemaritiman sepanjang sejarah, termasuk penjelasan mengenai penemuan, inovasi, dan metode navigasi yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh tersebut.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tokoh-tokoh penting dalam sejarah kemaritiman Islam, seperti Ibn Majid, Ibn Battuta, Buzurg bin Shahriyar al-Ramhurmuzi, Sulaiman al-Tajir, dan Laksamana Chengho, serta memahami peran dan pencapaian mereka dalam konteks kemaritiman.
3. Menilai relevansi dan penerapan prinsip-prinsip dan keteladanan cendekiawan Muslim dalam konteks kemaritiman modern.
4. Mengembangkan sikap menghargai dan meneladani sikap kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dari para cendekiawan Muslim dalam dunia kemaritiman, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam studi dan praktik mereka sendiri.

KATA KUNCI

cendekiawan Muslim, penemuan, Ibn Majid, Ibn Battuta, Laksamana Chengho, warisan ilmiah, telaah sejarah, keteladanan, muslim di kemaritiman

AYO TADARRUS

Mari kita biasakan untuk melakukan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dengan fokus pada aspek-aspek penting seperti Al-Qur'an, Hadis, Keimanan, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam.

Lakukan tadarus Al-Qur'an dengan mematuhi ilmu tajwid dan makhārijul huruf dengan baik dan benar. Semoga kebiasaan ini mendatangkan petunjuk dan kemudahan dari Allah Swt. dalam memahami materi ajar tentang kontribusi cendekiawan Muslim di dunia kemaritiman, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Āmīn.*

Aktivitas:

Aktivitas Peserta Didik:

Saatnya, kita tadarus Q.S. Yūsus/12: 111, Q.S al-Qashash/28: 25, lalu salah satu peserta didik membacakan terjemahnya!

Q.S. Yusuf/12:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemah: "Sesungguhnya dalam kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Kisah itu bukanlah dongeng yang dibuat-buat, tetapi sebagai pembenaran terhadap apa yang sebelumnya (di dalam Taurat) dan penjelasan segala sesuatu serta petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Q.S. AlA'raf/7:176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهَا بِهَا وَلَٰكِنَّهَا أَخْلَدَتْ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah: "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, ia tetap menjulurkan lidahnya. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."

Q.S. ArRum/30:9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا
عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemah: "Dan apakah mereka tidak bepergian di bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka dan telah mengolah bumi serta memakmurkannya lebih banyak daripada yang mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa buktibukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."

Q.S. Ghafir/40:82

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۖ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَعَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا
أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemah: "Maka apakah mereka tidak bepergian di bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka itu lebih banyak jumlahnya dan lebih besar kekuatannya serta peninggalan-peninggalan (yang mereka buat) di muka bumi, tetapi semua yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka."

KISAH INSPIRATIF

AKTIVITAS

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!

Ketika Ibnu Batutah Kunjungi Sumatra dalam Sejarah Abad Pertengahan

Afkar Aristoteles Mukhaer

Dalam sejarah abad pertengahan pada abad ke-13, ulama Islam dari Maroko, Ibnu Batutah, melakukan perjalanan panjangnya hingga ke Tiongkok. Perjalanannya ini bahkan lebih luas dari Marco Polo, pedagang yang menjelajah pada abad yang sama.

Rihla, buku yang menceritakan pengalaman perjalanan Ibnu Batutah selama hampir tiga dekade, menjelaskan persinggahan ke Pulau Sumatra. Tempat ini adalah satu-satunya kawasan di Indonesia modern yang disinggahi Ibnu Batutah. Sampai saat ini, jejak tapak tilasnya masih tertinggal di sana.

Ibnu Batutah dikenal sebagai orang cerdas dan sempat menjadi kepercayaan Kesultanan Delhi di India yang dipimpin Muhammad bin Tughluq (berkuasa 1325–1351). Saat itu, India mendapat pesan diplomatik dari Kekaisaran Tiongkok era Dinasti Yuan, wangsa kekuasaan Mongol dalam sejarah abad pertengahan.

Sebenarnya, Ibnu Batutah tidak ingin berlamalama di India. Namun, Sultan menahannya selama enam tahun dengan berbagai urusan bidang hukum. Terkadang, dia dijadikan orang terpercaya, namun diyakini juga sebagai mata-mata karena berkelana tanpa identitas menetap yang jelas.

Pesan diplomatik dari Kekaisaran Tiongkok ini menjadi kesempatan bagi Ibnu Batutah untuk pergi. Kekaisaran Tiongkok meminta agar Sultan Delhi di India membangun kembali wihara yang biasa dikunjungi peziarah Buddha dari Tiongkok.

Sultan Muhammad bin Tughluq dikenal sebagai orang yang toleran terhadap ragam kepercayaan, menurut pendapat Ibnu Batutah. Bahkan, menurut sejarawan Peter Jackson dalam bukunya, Sultan Muhammad bin Tughluq adalah satu-satunya pemimpin Islam yang pernah terlibat dalam perayaan umat Hindu di India.

Diyakini bahwa karena sifat tolerannya itu, Sultan Muhammad bin Tughluq menanggapi permintaan tersebut. Ibnu Batutah kemudian menjadi utusannya dan berlayar menuju Tiongkok. Perjalanan itu berlangsung dari 1345 hingga 1346.

Persinggahan ke Samudra Pasai

Bisa jadi, Samudra Pasai telah diketahui oleh Ibnu Batutah sejak di India. Catatannya menyebut bahwa Samudra Pasai berada di Pulau Jawa, namun kenyataannya kerajaan tersebut

ada di pesisir utara Pulau Sumatra (Aceh hari ini). Nama Samudra yang dibubuhkan oleh Ibnu Batutah untuk menyebut negeri yang dikunjunginya di Asia Tenggara diyakini menjadi salah satu alasan pulau tersebut dinamai "Sumatra". Sebab, banyak pelancong berbahasa Arab, seperti Ibnu Batutah, menyebut "Samudra" sebagai Sumathra atau Sumathara. Anda bisa membaca tentang asalusul penamaan Pulau Sumatra di sini.

Dari Anak Benua India, Ibnu Batutah menyisiri Teluk Benggala sebelum akhirnya masuk ke Selat Malaka. Beberapa ahli sejarah abad pertengahan yakin bahwa Ibnu Batutah mungkin sempat tertahan oleh pemberontak Hindu di tengah pelayarannya menuju Tiongkok. Bagaimanapun, Ibnu Batutah selamat berlabuh di Samudra Pasai. Dia disambut hangat oleh Sultan Al Malik Al Zahir yang berkuasa sekitar 1330an hingga 1349.

"Tuan rumah resmi pertamanya adalah seorang perwira militer berpangkat tinggi, yang ternyata sudah dia kenal. Pria tersebut telah melakukan perjalanan ke Delhi beberapa tahun sebelumnya untuk misi diplomatik di Samudra," tulis Ross E. Dunn dalam bukunya.

Dalam sejarah dunia, Ibnu Batutah merupakan salah satu penjelajah terkenal. Ia menghabiskan separuh hidupnya untuk berkelana ke banyak tempat.

"Kemudian, pendatang baru itu diperkenalkan kepada Al Malik Al Zahir, yang mengundangnya untuk duduk di sebelah kirinya saat jamuan makan kerajaan dan memberinya pertanyaan tentang perjalanannya dan urusan Delhi."

Dalam catatan Rihla, Ibnu Batutah menyebutkan bahwa Samudra Pasai memiliki dinding kayu dan berjarak beberapa mil dari pemukiman pelabuhan hulu sungai. Meski Samudra Pasai adalah kerajaan Islam, suasana keislaman masih sedikit kurang dan masih memiliki unsur HinduBuddha seperti India pesisir dan kepulauan Asia Tenggara lainnya. Akan tetapi, kalangan istana Samudra Pasai tidak mengikuti adat dan ritual seperti itu karena lebih mengikuti ajaran Islam yang murni. Ibnu Batutah menyebut bahwa Samudra Pasai adalah pos pelosok dari Darul Islam (negeranegara kawasan Islam), karena tidak ada lagi negeri di timurnya yang dipimpin oleh muslim.

Lanjut Berlayar ke Tiongkok

Ibnu Batutah hanya tinggal dua pekan di Samudra Pasai. Namun, Dunn memperkirakan keberadaan sang petualang dalam sejarah abad pertengahan itu mungkin singgah lebih lama lagi. Alasannya, para pedagang internasional yang melalui Selat Malaka menuju Tiongkok setidaknya harus menunggu peralihan angin monsun. Bisa jadi, penyebutan waktu dalam cerita pelayaran ke Tiongkok tumpang tindih dalam penuturan Ibnu Batutah untuk penulisan Rihla.

Pelayaran Ibnu Batutah ke Tiongkok dibantu Sultan Al Malik Al Zahir dengan persediaan perbekalan yang melimpah. Sultan juga memberikan salah satu pejabatnya untuk ikut menemani dan memberikan pelayanan kepada Ibnu Batutah selama dalam pelayaran. Sangat lama bagi Ibnu Batutah untuk tiba di pesisir selatan Tiongkok. Pelayarannya memakan waktu empat bulan, menurut penuturannya di Rihla. Padahal, Dunn menyebut waktu pelayaran hanya memakan 40 hari. Dunn memperkirakan, Ibnu Batutah sempat singgah ke pelabuhan di pesisir timur Semenanjung Melayu (Malaya), Champa, atau Tonkin.

Singgah Lagi ke Samudra Pasai

Usai penugasannya di Tiongkok, Ibnu Batutah berniat untuk pulang ke Maroko. Dia berlayar dari Quanzhou yang disebutnya sebagai kota zaitun. Pelayaran itu, oleh para ahli sejarah abad pertengahan, memungkinkan baginya untuk kembali ke Samudra Pasai yang merupakan pos dagang internasional pada masanya.

Sebelumnya, Ibnu Batutah telah memiliki kapal pelayaran yang digunakan sampai ke Samudra Pasai. Bisa jadi, pelayaran pertamanya ke Tiongkok menggunakan jung dari Sultan. Demi kepulangannya ke tanah asal dan niat untuk menunaikan ibadah haji di Makkah, dia menukar kapalnya di Sumatra.

(sumber: National Geographic)

WAWASAN KEISLAMAN

AKTIVITAS

Aktivitas Peserta Didik:

Bentuk kelas kalian menjadi 6 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan 1 tokoh muslim di dunia kemaritman yang sesuai materi ajar yang akan dipelajari yakni: Ibn Majid, Ibn Battuta, Buzurg bin Shahriyar alRamhurmuzi, Sulaiman alTajir, dan Laksamana Chengho.

A. Keteladanan Tokoh Kemaritman di Dunia Islam

Keteladanan merupakan aspek penting dalam menilai figurfigur besar dalam sejarah, terutama dalam konteks kemaritman di dunia Islam. Dalam dunia maritim Islam, keteladanan sering kali ditunjukkan melalui kepemimpinan, keberanian, dan dedikasi terhadap kemajuan peradaban dan masyarakat.

Dalam tradisi maritim Islam, banyak tokoh yang dikenal karena kontribusi mereka dalam memperluas pengetahuan navigasi, perdagangan, dan pengaruh budaya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pemimpin ini meliputi aspekaspek penting seperti inovasi teknologi pelayaran, keberanian menghadapi tantangan laut, serta kebijakan yang mendorong perdagangan yang adil dan aman.

Kepemimpinan mereka tidak hanya terlihat dari keputusan strategis yang mereka ambil, tetapi juga dari cara mereka memimpin dan menginspirasi orang lain. Mereka menunjukkan komitmen terhadap ilmu pengetahuan dengan mendukung penelitian dan pengembangan teknologi maritim. Misalnya, dalam pengembangan peta dan alat navigasi, mereka memperlihatkan dedikasi terhadap akurasi dan kemajuan teknologi, yang memungkinkan pelayaran lebih aman dan lebih jauh.

Keberanian dalam menghadapi tantangan laut juga merupakan salah satu bentuk keteladanan yang penting. Mereka tidak hanya menghadapi cuaca buruk dan kondisi laut yang

keras, tetapi juga tantangan yang berkaitan dengan hubungan internasional dan politik perdagangan. Kepemimpinan mereka dalam merancang dan melaksanakan strategi pelayaran yang aman dan efektif merupakan cermin dari keberanian dan keahlian mereka.

Selain itu, kebijakan mereka dalam perdagangan juga merupakan cerminan dari keteladanan. Mereka menetapkan aturan dan regulasi yang memastikan perdagangan berlangsung dengan adil, aman, dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak pelaut, peraturan pelayaran, dan jaminan keamanan di pelabuhan serta di laut.

Keteladanan dalam kemaritiman di dunia Islam juga mencakup kontribusi terhadap budaya dan peradaban. Melalui pelayaran mereka, para pemimpin ini tidak hanya memperluas batas-batas geografis tetapi juga membawa ide, kebudayaan, dan teknologi yang memperkaya peradaban Islam. Dengan demikian, keteladanan mereka tidak hanya terbatas pada aspek teknis atau strategis tetapi juga pada pengaruh positif terhadap masyarakat luas.

Secara keseluruhan, keteladanan dalam konteks kemaritiman di dunia Islam mencakup kepemimpinan yang visioner, keberanian menghadapi tantangan, serta kebijakan yang adil dan inovatif. Para tokoh ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya tentang pencapaian individu, tetapi juga tentang kontribusi positif terhadap masyarakat dan peradaban melalui integritas, inovasi, dan kepemimpinan yang bijaksana.

Dalam sejarah kemaritiman Islam, sejumlah tokoh telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan ilmu pelayaran dan navigasi. Tokoh-tokoh seperti Ibn Majid, Ibn Battuta, Buzurg bin Shahriyar al-Ramhurmuzi, Sulaiman al-Tajir, dan Laksamana Chengho bukan hanya dikenal karena keahlian mereka dalam berlayar tetapi juga karena keteladanan mereka dalam mengejar pengetahuan dan petualangan. Esai ini akan mengulas kontribusi dan keteladanan lima tokoh tersebut dalam konteks kemaritiman dunia Islam.

1. Ibn Majid

Biografi Ibn Majid

Di tengah padang pasir yang luas dan bintang-bintang yang berkelip di langit malam, lahir seorang pelaut legendaris bernama Shihab ad-Din Ahmad bin Majid bin Muhammad bin Amir bin Duwayk bin Yusuf bin Husayn bin Abi Ma'lak as-Sa'di bin Abi ar-Raka'ib an-Najdi. Ia dikenal dengan nama Ibnu Majid, seorang navigator ulung dari abad ke-15 yang menguasai seni pelayaran seperti ahli sihir menguasai mantra. Keahlian navigasinya bukanlah kebetulan; ia mewarisi pengetahuan dan keterampilan pelayaran dari ayah dan kakeknya, yang juga terkenal sebagai guru dan navigator yang sangat memahami seluk-beluk Laut Merah.

Di jazirah Arab, nama Ibnu Majid dikenal luas. Ia tak hanya terkenal karena kemampuannya yang luar biasa, tetapi juga karena julukan "singa laut" yang diberikan kepadanya—sebuah penghargaan atas ketangguhan dan pemahaman mendalamnya tentang lautan yang menakutkan. Bahkan di Eropa, namanya menjadi terkenal, dan orang Portugis menyebutnya "alMalande" atau "alMarante," yang berarti "Raja Laut."

Suatu hari, seorang pelaut besar dari Eropa, Vasco da Gama, mencatat betapa luar biasanya kemampuan Ibnu Majid. Dalam pelayarannya yang menantang dari Tanjung

Harapan di Afrika menuju India, Ibnu Majid memberikan bimbingan berharga yang membantu Vasco da Gama menyelesaikan perjalanan tersebut dengan sukses. Keterampilan dan pengetahuan Ibnu Majid benar-benar mengubah jalannya sejarah pelayaran.

Di lembaga Institut Studi Ketimuran Leningrad, sebuah manuskrip kuno yang berharga ditemukan—sebuah karya puisi oleh Ibnu Majid. Puisi ini, yang diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16, berisi petunjuk pelayaran yang sangat berguna. Di dalamnya terdapat informasi tentang jarak tempuh, perkiraan kecepatan dan arah angin, serta berbagai kiat yang membuat pelayaran menjadi lebih mudah. Ibnu Majid juga menuliskan rute pelayaran melintasi Laut Merah dan Samudera Hindia dari berbagai kawasan yang berbeda.

Melalui karyakaryanya, Ibnu Majid meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi dunia pelayaran. Kepiawaiannya dan dedikasinya sebagai navigator telah menginspirasi banyak orang dan menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam menjelajahi lautan yang luas.

Di masa lalu, pantai barat Afrika adalah tempat yang ditakuti oleh para pelaut Eropa. Wilayah ini, terutama yang dilalui garis khatulistiwa, dikenal sebagai kawasan yang penuh dengan misteri dan bahaya. Setiap kapal yang berani melintasinya sering menghadapi kesulitan besar. Hanya kapal yang dilengkapi dengan layar besar yang mampu mengarungi perairan tersebut dengan relatif aman. Jika tidak, para awak kapal harus bekerja keras mendayung agar kapal dapat bergerak maju, mengatasi angin dan arus yang kuat.

Mitos tentang betapa mengerikannya wilayah ini begitu kuat di kalangan pelaut Eropa. Banyak yang percaya bahwa setiap kapal yang berlayar melewati kawasan itu tidak akan pernah kembali. Namun, mitos ini perlahan pudar pada tahun 1461 ketika para pelaut Portugis berhasil mengarungi laut tersebut. Untuk membuktikan bahwa cerita-cerita menakutkan itu tidak benar, pada tahun 1484, Portugis mengirim delegasi ke India melalui jalur Mesir. Dalam perjalanan, delegasi yang dipimpin oleh Kopelhaem singgah di Semenanjung Arab, tepatnya di kawasan Sokoth Selatan. Tanpa disangka, di tempat inilah mereka bertemu dengan Ibnu Majid, seorang navigator Arab legendaris yang kemudian bercerita kepada mereka tentang kepulauan Madagaskar—tempat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Ibnu Majid adalah sosok yang luar biasa dalam sejarah navigasi. Di abad pertengahan, ia dikenal sebagai salah satu navigator terbesar dari dunia Arab. Keahliannya tidak hanya terbatas pada pelayaran, tetapi juga mencakup pemetaan, astronomi, dan geografi. Selama hidupnya, Ibnu Majid menghasilkan berbagai karya yang berperan penting dalam dunia pelayaran. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain *Qiladah Risalatisy wa Istikhraj Qawa'idil Usus lil Mu'allim Sulaiman alMahri*, *Tahfatul Fuhul fi Tamhidil Ushul*, *alUmdatul Mahriyyah fi Dhabthil 'Ulumil Bahriyyah*, dan *alQashidah li Ibni Majid*. Ia juga merevisi karya ayahnya, *alHijaziyyah*, yang kemudian banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Portugis.

Warisan Ibnu Majid tidak hanya diakui di dunia Arab, tetapi juga di luar sana. Salah satu pengagum karyanya adalah Ali Re'is, seorang navigator Turki. Dalam karyanya yang berjudul

The Ocean, ia mengakui betapa besar pengaruh karyakarya Ibnu Majid terhadap pengetahuan navigasinya. Ali Re'is menemukan dua karya lain Ibnu Majid, Kitab alFawa'id dan Hawiyat allkhtisar, saat singgah di Basrah. Menurutnya, karyakarya Ibnu Majid adalah panduan yang sangat berharga bagi siapa saja yang ingin menjelajahi lautan India dengan lebih mudah.

Ibnu Majid adalah bukti hidup bahwa pengetahuan dan keberanian dapat menaklukkan ketakutan dan mitos. Melalui karyakaryanya, ia tidak hanya meninggalkan warisan bagi dunia pelayaran, tetapi juga menginspirasi banyak pelaut lainnya untuk menjelajahi lautan dengan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu yang membara.

Keteladanan dari Ibn Majid

Ibnu Majid, seorang navigator legendaris dari abad ke15, adalah contoh cemerlang dari keteladanan yang dapat dijadikan inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dikenal sebagai "Singa Laut," Ibnu Majid menunjukkan bagaimana pengetahuan, ketekunan, dan keberanian dapat membentuk seorang individu menjadi sosok yang dihormati dan diakui, tidak hanya di dunia Arab, tetapi juga di seluruh dunia.

Salah satu keteladanan utama dari Ibnu Majid adalah dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan. Di masa ketika teknologi navigasi masih sangat terbatas, Ibnu Majid berusaha keras untuk memahami dan menguasai seni pelayaran. Ia tidak hanya belajar dari ayah dan kakeknya, tetapi juga terus menggali pengetahuan melalui penelitian dan observasi. Dedikasi ini tercermin dalam karyakaryanya yang sangat berharga bagi dunia pelayaran, seperti Qiladah Risalatisy wa Istikhraj Qawa'idil Usus lil Mu'allim Sulaiman alMahri dan Tahfatul Fuhul fi Tamhidil Ushul. Karyakarya ini tidak hanya menjadi panduan bagi para pelaut di zamannya, tetapi juga bagi generasi setelahnya.

Selain itu, Ibnu Majid juga menunjukkan pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan. Di saat banyak pelaut Eropa takut untuk berlayar di wilayahwilayah tertentu karena berbagai mitos dan ketakutan, Ibnu Majid berani menaklukkan lautan yang menantang. Keberaniannya tidak hanya mengantarkannya menjadi navigator ulung, tetapi juga membantu pelaut lain, seperti Vasco da Gama, untuk menyelesaikan pelayaran yang bersejarah. Ini menunjukkan bahwa keberanian, ketika dipadukan dengan pengetahuan, dapat membuka jalan menuju penemuanpenemuan besar.

Ibnu Majid juga memberikan teladan dalam hal ketekunan dan semangat berbagi pengetahuan. Meskipun ia hidup di masa yang penuh tantangan, di mana akses terhadap informasi sangat terbatas, Ibnu Majid tetap berusaha untuk menyusun dan menyebarkan pengetahuannya melalui tulisan. Karyakaryanya tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membantu pelautpelaut lain. Semangatnya untuk berbagi pengetahuan ini adalah contoh yang sangat relevan hingga saat ini, di mana kolaborasi dan saling berbagi informasi menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai bidang.

Keteladanan terakhir yang dapat diambil dari Ibnu Majid adalah pentingnya integritas dan komitmen terhadap pekerjaan. Sebagai seorang navigator, Ibnu Majid selalu menjaga

integritasnya dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para pelaut. Ia tidak hanya memberikan panduan berdasarkan pengetahuannya, tetapi juga memastikan bahwa setiap petunjuk yang ia berikan didasarkan pada observasi yang akurat dan pengalaman yang mendalam. Komitmen ini membuatnya dihormati oleh banyak orang, termasuk oleh pelaut dari bangsa lain.

Secara keseluruhan, keteladanan Ibnu Majid adalah kombinasi dari dedikasi terhadap ilmu, keberanian menghadapi tantangan, semangat berbagi pengetahuan, dan integritas dalam menjalankan tugas. Nilainya ini tidak hanya relevan bagi para pelaut, tetapi juga bagi setiap individu yang ingin mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Ibnu Majid mengajarkan kita bahwa dengan pengetahuan, keberanian, dan ketekunan, kita dapat menaklukkan rintangan apa pun dan meninggalkan warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

2. Ibn Battutah

Biografi Ibn Battutah

Ibnu Battutah adalah seorang penjelajah legendaris yang dikenal luas melalui karyanya, *ArRihlah*. Riwayat hidupnya, yang menjadi sumber utama pengetahuan tentang dirinya, menggambarkan sosoknya sebagai seorang keturunan Berber yang lahir di Tanjah (Tangier), Maroko, pada 24 Februari 1304. Ia berasal dari keluarga ulama fikih, dan pada masa mudanya, ia mendalami ilmu fikih di sebuah madrasah Sunni bermazhab Maliki, yang sangat populer di Afrika Utara kala itu. Karena latar belakang pendidikannya, Ibnu Battutah diminta untuk menjadi kadi (hakim syariat) oleh umat Muslim dari mazhab Maliki.

Perjalanan panjang Ibnu Battutah dimulai pada tahun 1325 ketika ia berusia 21 tahun. Dengan tekad yang kuat, ia meninggalkan kampung halamannya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah. Meskipun perjalanan ini biasanya memakan waktu sekitar enam belas bulan, Ibnu Battutah akhirnya menghabiskan dua puluh empat tahun menjelajahi berbagai negeri setelah meninggalkan Maroko. Dalam perjalanannya ke Mekah, ia menempuh jalur darat, menyusuri pesisir Afrika Utara dan melewati beberapa kesultanan, seperti Bani Abdul Wad dan Bani Hafsi. Ia juga singgah di Kota Tunis selama dua bulan untuk beristirahat dan melanjutkan perjalanannya bersama rombongan kafilah demi keamanan. Perjalanan ini juga diwarnai dengan pengalaman pribadi, seperti pernikahan pertamanya di Kota Sifaks, yang menjadi awal dari serangkaian pernikahan selama petualangannya menjelajahi dunia.

Kisah Ibnu Battutah menunjukkan keberanian dan semangatnya yang tak pernah padam untuk menjelajahi dunia dan menambah wawasan, menjadikannya salah satu penjelajah terhebat dalam sejarah Islam.

Ibnu Battutah, seorang penjelajah besar dari dunia Islam, sering kali dianggap sebagai musafir paling terkenal dalam sejarah, berdampingan dengan Marco Polo. Namun, jika diukur dari jarak yang ditempuh, Ibnu Battutah melampaui Marco Polo dengan signifikan. Sebagai seorang cendekiawan Muslim, ia menghabiskan hampir tiga dekade hidupnya untuk menjelajahi lebih dari 40 negara yang tersebar di belahan bumi timur.

Ibnu Battutah lahir di Tangier, Maroko, pada tahun 1304 dalam keluarga ulama yang terhormat. Pada usia 21 tahun, ia meninggalkan tanah kelahirannya dengan tujuan awal

menunaikan ibadah haji di Mekah, namun perjalanan ini menjadi awal dari petualangan panjang yang tak terduga. Didukung oleh hasrat kuat untuk mempelajari hukum Islam dan keinginan yang mendalam untuk menjelajahi tempattempat suci, Ibnu Batutah memulai perjalanan soliter yang penuh tantangan dan bahaya.

Sepanjang perjalanannya, Ibnu Batutah menempuh berbagai rute yang tak terduga, mulai dari melintasi padang pasir Afrika Utara hingga mengarungi lautan menuju pesisir Afrika Timur. Ia menjalin hubungan dengan berbagai kafilah dan komunitas Muslim yang ditemuinya di sepanjang perjalanan. Sebagai seorang ulama, ia sering kali disambut dengan hormat dan bahkan diberi hadiah oleh para pemimpin lokal, seperti kuda, pakaian, hingga budak dan selir.

Ibnu Batutah tidak hanya menjelajahi kawasan Timur Tengah dan Afrika, tetapi juga merambah wilayah Persia, Irak, Azerbaijan, dan bahkan mencapai India. Di India, ia berharap bisa mendapatkan posisi sebagai qadi atau hakim Islam, sebuah jabatan yang sangat ia idamkan. Selain itu, Ibnu Batutah juga menjejakkan kaki di wilayah kekuasaan Golden Horde Khan dan mengunjungi istana Bizantium serta Hagia Sophia di Konstantinopel. Semua petualangan ini dirangkum dalam catatan perjalanannya yang monumental, Rihla, yang hingga kini menjadi salah satu karya penting dalam literatur perjalanan.

Meskipun catatan perjalanannya sering kali dipertanyakan kebenarannya oleh para sarjana modern, Rihla tetap menjadi bukti ketangguhan, keberanian, dan semangat eksplorasi Ibnu Batutah. Kisahnya memberikan wawasan tentang dunia Islam di abad ke-14 dan menunjukkan bagaimana seorang individu dapat melintasi batasbatas geografis dan budaya dengan keberanian dan tekad yang luar biasa. Ibnu Batutah bukan hanya seorang penjelajah, tetapi juga seorang saksi hidup dari peradaban besar yang membentang di seluruh dunia.

Dalam perjalanan panjang yang membentang dari barat hingga timur, Ibnu Batutah, sang pengembara yang tak kenal lelah, akhirnya tiba di Samudera Pasai pada tahun 1345. Ketika kakikaki petualangnya menyentuh tanah yang kini dikenal sebagai Aceh, ia menemukan sebuah kerajaan Islam yang pertama kali muncul di Nusantara. Samudera Pasai, dengan keindahan dan kemegahannya, membuat Ibnu Batutah terpesona. Negeri yang hijau dan kota pelabuhan yang besar menyambutnya dengan kehangatan yang tak terduga, menggambarkan harmoni antara alam dan peradaban yang telah berkembang.

Di bawah naungan Sultan Mahmud Malik AlZahir, Samudera Pasai menjadi pusat studi Islam yang berpengaruh di Asia Tenggara. Sultan Mahmud, yang dikenal karena kesalehan dan kerendahan hatinya, berjalan kaki ke masjid untuk shalat Jumat, sebuah tindakan yang mencerminkan kedekatannya dengan rakyatnya. Ibnu Batutah melihat bagaimana Sultan mengedepankan hukum Islam dalam pemerintahannya dan menciptakan ruang untuk ilmu pengetahuan berkembang, menjadikan istana sebagai tempat diskusi yang hidup antara ulama dan elit kerajaan.

Selama 15 hari di Serambi Makkah, Ibnu Batutah menyaksikan peradaban yang tumbuh subur di Nusantara, di mana cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penghormatan terhadap tamu begitu dijunjung tinggi. Hubungan yang ia bangun selama perjalanan itu, terutama

dengan ulama dan masyarakat setempat, menanamkan benih keakraban yang bertahan hingga kini, memperkuat citra Indonesia di mata dunia sebagai bangsa yang ramah dan cinta damai.

Ketika petualangannya di Samudera Pasai berakhir dan ia melanjutkan perjalanan menuju Cina, Ibnu Batutah membawa serta kenangan indah tentang sebuah negeri yang begitu menghormati tamu dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Kisahnya terus dikenang, melintasi batas waktu dan ruang, sebagai bagian dari warisan besar yang ditinggalkannya bagi dunia. Dalam ingatan umat manusia, Ibnu Batutah bukan hanya seorang pengembara, tetapi juga simbol keberanian, pengetahuan, dan ketangguhan yang melintasi berbagai peradaban.

Ibnu Batutah, seorang penjelajah legendaris dari abad pertengahan, telah meninggalkan jejak yang abadi dalam sejarah. Tidak hanya diakui oleh dunia Islam, tetapi juga oleh peradaban Barat yang mengagumi semangatnya dalam menjelajahi dunia yang luas dan tak terbatas. Nama besar Ibnu Batutah kini terpatri di berbagai sudut dunia, sebagai simbol dari keberanian dan pengetahuan yang melampaui batas-batas geografis dan budaya.

Sebagai bentuk penghormatan yang luar biasa, International Astronomy Union (IAU) Prancis mengabadikan nama Ibnu Batutah pada sebuah kawah di permukaan bulan. Kawah Ibnu Batutah, yang terletak di Barat daya kawah Lindenberg dan Timur laut kawah Goclenius, adalah sebuah formasi bundar yang simetris dengan diameter mencapai 11 kilometer. Dengan dasar kawah yang gelap, baik di dalam maupun di luar, kawah ini menjadi simbol bahwa nama Ibnu Batutah akan selamanya bersinar, bahkan di langit malam yang paling gelap.

Tak hanya di langit, Ibnu Batutah juga diabadikan di bumi. Di Dubai, sebuah pusat perbelanjaan megah bernama Ibnu Batutah Mall berdiri dengan bangga, menampilkan berbagai penemuan dan penelitian yang dilakukan oleh sang pengembara. Di kampung halamannya, TangerMaroko, nama Ibnu Batutah terus hidup dalam berbagai bentuk, mulai dari hotel, kafe, hingga bandara yang menghubungkan Maroko dengan dunia luar. Ferry yang melintasi Selat Gibraltar, yang menghubungkan Spanyol dan Maroko, juga membawa nama M.V. Ibn Battouta, mempertegas bahwa Ibnu Batutah bukan hanya milik Maroko, tetapi juga milik dunia.

Meski petualangannya telah berlalu sembilan abad silam, kebesaran dan kehebatannya tetap dikenang hingga kini. Warisan yang ia tinggalkan tidak hanya berupa catatan perjalanan, tetapi juga inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus menjelajah, mencari pengetahuan, dan merayakan keindahan dunia yang penuh dengan misteri dan kebijaksanaan. Ibnu Batutah telah diabadikan dalam sejarah, di langit dan di bumi, sebagai bukti bahwa petualangan yang sejati tidak pernah berakhir, tetapi terus hidup dalam ingatan umat manusia.

Keteladanan dari Ibnu Batutah

Ibnu Batutah, seorang penjelajah legendaris dari abad pertengahan, meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah peradaban manusia. Keberaniannya untuk menjelajahi dunia yang luas dan pengetahuannya yang melampaui batas-batas geografis menjadikannya contoh keteladanan yang tak tertandingi. Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari kehidupan dan petualangan Ibnu Batutah, serta bagaimana warisannya terus menginspirasi hingga saat ini.

Keberanian dan kemandirian Ibnu Batutah dalam menjelajahi dunia adalah salah satu aspek utama dari keteladanan yang ia tunjukkan. Dalam catatan perjalanan yang dikenal sebagai "Rihlah," Ibnu Batutah mencatat petualangannya ke berbagai belahan dunia, dari Samudera Pasai di Nusantara hingga negeri Tirai Bambu di Cina. Keberaniannya untuk meninggalkan zona nyaman dan menjelajahi daerah-daerah yang belum dikenal menunjukkan sikap yang patut dicontoh. Ibnu Batutah tidak hanya berani menghadapi tantangan geografis dan budaya, tetapi juga menghadapi bahaya dan ketidakpastian yang menyertainya. Keteladanan ini mengajarkan kita pentingnya keberanian dalam menghadapi tantangan hidup dan kemandirian untuk mengejar impian kita.

Kecintaan Ibnu Batutah terhadap ilmu dan pengetahuan juga merupakan nilai penting yang patut dicontoh. Selama perjalanannya, ia tidak hanya mengamati dan mencatat kejadian-kejadian, tetapi juga berinteraksi dengan ulama dan pemikir di berbagai tempat. Di Samudera Pasai, misalnya, ia mengagumi Sultan Mahmud Malik AlZahir, yang dikenal sebagai pemimpin yang sangat mengedepankan hukum Islam dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Pusat studi Islam yang dibangun di lingkungan kerajaan menjadi tempat diskusi antara ulama dan elit kerajaan, mencerminkan komitmen Sultan terhadap pengetahuan. Kecintaan Ibnu Batutah terhadap ilmu dan pengetahuan mencerminkan nilai-nilai intelektual yang tinggi dan mengajarkan kita pentingnya pendidikan dan pembelajaran seumur hidup.

Dalam catatan perjalanannya, Ibnu Batutah juga menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap masyarakat yang ditemuinya. Ia mengamati berbagai budaya dan kebiasaan, serta menghargai keanekaragaman yang ada. Misalnya, di Samudera Pasai, ia mencatat bahwa Sultan Mahmud Malik AlZahir sering berkeliling kota untuk melihat keadaan rakyatnya dan memastikan kesejahteraan mereka. Kepedulian ini menunjukkan bahwa Ibnu Batutah tidak hanya tertarik pada aspek-aspek eksotis dari budaya yang ia temui, tetapi juga pada kondisi kehidupan masyarakat. Keteladanan ini mengajarkan kita tentang pentingnya empati dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dalam masyarakat kita.

Keberhasilan Ibnu Batutah dalam menjelajahi dunia dan meninggalkan warisan yang abadi tidak hanya diakui oleh dunia Islam, tetapi juga oleh peradaban Barat. Penghargaan terhadapnya terlihat dari penamaan kawah di bulan dengan namanya oleh International Astronomy Union (IAU) Prancis. Selain itu, di Dubai, sebuah mall yang dinamakan Ibnu Batutah Mall memperingati penemuan dan penelitian yang dilakukan oleh sang penjelajah. Bahkan di kampung halamannya, Tanger-Maroko, nama Ibnu Batutah diabadikan dalam berbagai bentuk, seperti hotel dan bandara. Pengakuan ini mencerminkan pengaruh global dari keteladanan Ibnu Batutah dan menunjukkan bahwa warisan kebaikan dan pencapaian dapat melintasi batasan-batasan geografis dan budaya.

Keteladanan dari Ibnu Batutah memberikan kita inspirasi yang mendalam tentang keberanian, kecintaan terhadap ilmu, kepedulian terhadap masyarakat, dan pencapaian global. Dalam kehidupan dan petualangannya, Ibnu Batutah menunjukkan bahwa dengan keberanian dan tekad, kita dapat mengejar impian kita dan melampaui batas-batas yang ada. Kecintaan terhadap pengetahuan dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain adalah nilai-nilai yang harus kita jaga dan kembangkan. Warisan Ibnu Batutah tidak hanya dikenang sebagai catatan perjalanan, tetapi juga sebagai inspirasi yang terus memotivasi kita untuk

menjelajahi dunia dengan semangat dan kepedulian. Dengan mengenal dan mengambil pelajaran dari kehidupan Ibnu Batutah, kita dapat mengembangkan sikap yang mengedepankan keberanian, pengetahuan, dan empati dalam perjalanan hidup kita sendiri.

3. Laksamana Chengho

Biografi Laksamana Chengho

Dalam sejarah dunia, Cheng Ho (atau Zheng He) dikenal sebagai laksamana legendaris yang memimpin pelayaran terbesar dalam sejarah umat manusia. Dengan semangat penjelajahan yang tak tertandingi, Cheng Ho menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk memimpin armada besar yang terdiri dari lebih dari 200 kapal dan 30.000 orang. Di bawah kepemimpinannya, ekspedisi ini menjelajahi lebih dari 30 negara, meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah maritim dan diplomasi.

Cheng Ho tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin armada yang cemerlang, tetapi juga sebagai diplomat ulung yang berhasil membangun hubungan multilateral dengan berbagai kerajaan di dunia. Karakter dan kepribadiannya yang arif serta bijaksana membuatnya sangat dihormati. Selain itu, Cheng Ho juga berperan penting dalam penyebaran Islam, membawa ajaran dan budaya dari China ke berbagai belahan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Ekspedisi pelayaran Cheng Ho bukan hanya meninggalkan kesan mendalam di Nusantara, tetapi juga di masyarakatmasyarakat yang disinggahinya. Buku ini hadir untuk mengungkap kembali sejarah emas yang ditorehkan oleh Cheng Ho. Melalui narasi dalam buku ini, akan dibuka tabir sejarah dakwah yang dilakukan Cheng Ho selama berada di Nusantara dan beberapa negara di Asia Tenggara. Ini adalah kisah inspiratif tentang penjelajahan, diplomasi, dan penyebaran agama yang melintasi batasbatas waktu dan ruang.

Di bawah langit biru yang luas, di masa kejayaan Dinasti Ming awal, lahir seorang pria dengan takdir yang mengesankan—Laksamana Cheng Ho, yang dikenal juga sebagai Zheng He. Lahir pada tahun 1371 sebagai Ma He dalam keluarga Muslim sederhana, perjalanan hidupnya menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Tiongkok. Cheng Ho, yang awalnya dikenal dengan nama Ma He, diangkat oleh Kaisar Yongle untuk memimpin ekspedisiekspedisi luar biasa yang akan mengubah pandangan dunia.

Sebagai sosok yang sangat dihormati, Cheng Ho mendapatkan nama keluarga Zheng dari Kaisar Yongle, yang juga merupakan figur kunci dalam menggulingkan Kaisar Jianwen. Dalam posisi puncaknya sebagai komandan ibu kota selatan Nanjing, Cheng Ho tidak hanya menjadi pemimpin armada besar, tetapi juga seorang diplomat ulung yang membuka jalur baru dalam hubungan internasional.

Mengawali era penjelajahan yang menakjubkan, Cheng Ho memimpin tujuh ekspedisi pelayaran harta karun dari tahun 1405 hingga 1433. Kapalkapalnya, yang berukuran raksasa—dengan panjang hampir dua kali lipat dari kapal kayu lainnya—menjadi simbol kemegahan dan kekuatan armada Tiongkok. Dengan lebih dari 200 awak kapal dan 30.000 orang di dalamnya, ekspedisi ini menjangkau pantaipantai jauh di Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Barat, dan bahkan Afrika Timur.

Kehadirannya di berbagai belahan dunia tidak hanya membawa barang dan hadiah, tetapi juga menyebarkan pesan persahabatan, kebudayaan, dan agama. Cheng Ho dikenal sebagai pribadi yang arif dan bijaksana, membangun hubungan yang saling menghormati dengan kerajaan-kerajaan yang dikunjunginya. Ia menciptakan jembatan budaya dan diplomasi yang mempererat hubungan antarbangsa dan memperkenalkan nilai-nilai Tiongkok ke dunia luar.

Di atas segala pencapaiannya, Cheng Ho tetap menjadi simbol kebesaran dan inspirasi. Namanya diabadikan dalam sejarah, dengan kawah bulan yang dinamai untuk menghormati jasanya, serta berbagai tempat di Dubai dan Maroko yang memperingati pengaruhnya. Laksamana Cheng Ho mengajarkan kita bahwa semangat, kebijaksanaan, dan keberanian dapat menembus batas-batas dunia, menciptakan jejak yang abadi dalam sejarah umat manusia.

Di balik layar kejayaan Dinasti Ming, ada sebuah kisah yang mengilhami dan menyentuh hati—kisah tentang Laksamana Cheng Ho, atau Zheng He, seorang kasim yang terlahir dengan nama Ma He. Cheng Ho, keturunan suku Hui dari provinsi Yunnan, memulai hidupnya sebagai seorang tawanan perang yang kemudian diangkat menjadi kasim istana. Meskipun kehidupannya dimulai dalam ketidakpastian, takdir mempertemukannya dengan Kaisar Yongle, yang mengangkatnya menjadi orang kepercayaan dan memberikan nama baru, Zheng He.

Dalam era cemerlang Kaisar Yongle, Cheng Ho dipilih untuk memimpin ekspedisi-ekspedisi pelayaran harta karun yang legendaris. Dari tahun 1405 hingga 1433, armada megah yang dipimpin Cheng Ho menjelajahi berbagai belahan dunia—dari Vietnam hingga Afrika Timur, dari Malaka hingga Mesir. Kapalkapalnya yang megah, dengan panjang hampir dua kali lipat dari kapal lainnya, melintasi samudera dan menjangkau pantaipantai yang jauh, membawa serta lebih dari 200 awak kapal dan 30.000 orang.

Pelayaran Cheng Ho tidak hanya membentangkan kekuasaan Tiongkok, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai budaya dan agama. Sebagai seorang Muslim yang taat, Cheng Ho menunjukkan kedalaman iman dan kebijaksanaan dalam setiap langkah perjalanannya. Ia membangun kembali Masjid Jingjue yang sebelumnya hancur, melanjutkan warisan religius yang dimulai oleh Kaisar Zhu Yuanzhang. Makamnya di Niu Shou Shan, Nanjing, yang dilengkapi dengan bukti kebesaran dan tulisan Basmalah dalam bahasa Arab, menjadi saksi bisu dedikasinya terhadap agamanya.

Namun, perjalanan Cheng Ho bukan hanya tentang penaklukan dan penjelajahan. Pada tahun 1424, saat Kaisar Yongle wafat dan digantikan oleh Kaisar Hongxi, pengaruh kasim, termasuk Cheng Ho, mulai berkurang. Meskipun demikian, Cheng Ho melanjutkan ekspedisi terakhirnya pada masa Kaisar Xuande, membuktikan komitmennya yang tak tergoyahkan terhadap tugas dan misi.

Kisah Laksamana Cheng Ho adalah cermin dari ketangguhan dan kebijaksanaan seorang pelaut yang mengubah sejarah. Melalui perjalanan megahnya, ia membuka jalur perdagangan dan hubungan internasional yang mempererat dunia. Nama Cheng Ho dikenang bukan hanya

dalam sejarah Tiongkok, tetapi juga di seluruh dunia sebagai simbol dari kekuatan persatuan dan penyebaran nilai-nilai universal.

Di abad ke-15, Laksamana Cheng Ho, atau Zheng He, menjadi salah satu tokoh yang paling mengesankan dalam sejarah penjelajahan dunia. Lahir dengan nama Ma He di provinsi Yunnan, Cheng Ho adalah seorang kasim yang ditakdirkan untuk mencapai ketinggian yang luar biasa. Dengan kapalkapal megah yang dipimpin oleh Cheng Ho, dunia melihat pelayaran-pelayaran besar yang tak tertandingi, yang membawa dampak mendalam pada hubungan internasional dan pengetahuan dunia.

Pada tahun 1405, Cheng Ho memulai pelayaran pertamanya yang luar biasa, menjelajahi berbagai wilayah mulai dari Champa dan Jawa, hingga Palembang, Malaka, dan bahkan ke wilayah Ceylon dan India. Ekspedisi-ekspedisi berikutnya meliputi perjalanan ke Sumatra, Sri Lanka, Persia, dan sampai ke Afrika Timur. Setiap pelayaran menyusuri jalur-jalur perdagangan penting dan membuka jendela baru bagi dunia Tiongkok.

Armada Cheng Ho adalah prestasi teknik dan logistik yang mengagumkan. Dengan lebih dari 300 kapal dan 27.000 anak buah kapal, armadanya terdiri dari kapalkapal besar yang panjangnya hampir dua kali lipat dari kapalkapal biasa pada masa itu. Kapalkapal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan pengaruh Tiongkok. Dalam perjalanan, mereka membawa berbagai barang, mulai dari binatang-binatang seperti sapi, ayam, dan kambing, hingga sutra dan bambu sebagai cadangan suku cadang.

Namun, Cheng Ho tidak hanya dikenal karena armadanya yang megah. Selama ekspedisinya, ia membawa pulang berbagai barang berharga seperti batu permata dan kulit pohon kemenyan, serta utusan dari lebih dari 30 kerajaan yang datang ke Tiongkok untuk menunjukkan penghormatan mereka. Salah satu momen yang paling mengesankan adalah saat Cheng Ho membawa pulang sepasang jerapah dari Afrika—meskipun salah satunya mati dalam perjalanan, hadiah ini menunjukkan betapa luasnya jangkauan ekspedisinya.

Kisah Cheng Ho tidak hanya berhenti di pelayaran dan penjelajahan. Pelayaran-pelayaran tersebut meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah dan budaya dunia. Di Indonesia, khususnya, Cheng Ho meninggalkan kenangan abadi. Ia menghadiahkan lonceng raksasa "Cakra Donya" kepada Sultan Aceh, yang kini tersimpan di museum Banda Aceh, dan sempat mengunjungi Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Wikramawardhana.

Cheng Ho bukan hanya seorang penjelajah; ia adalah simbol persahabatan dan kebijaksanaan. Walaupun armadanya yang besar dan pelayaran yang luas, ia tidak pernah menjajah atau menguasai wilayah yang dikunjunginya. Sebagai pemimpin yang arif, Cheng Ho dikenal karena pendekatan diplomatiknya yang mengutamakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Di akhir hidupnya, Cheng Ho kembali ke Tiongkok dengan berbagai penghargaan dan kenangan yang mengesankan. Meskipun ia wafat pada tahun 1433, jejak dan warisannya tetap hidup dalam sejarah sebagai salah satu penjelajah terbesar dan diplomat terhebat yang pernah ada. Dalam pandangan modern, ia ditempatkan sebagai orang terpenting ke-14 dalam milenium terakhir oleh majalah Life, dan perjalanan serta peta navigasinya tetap menjadi acuan penting hingga abad ke-15. Cheng Ho mengajarkan kita tentang kekuatan penjelajahan,

diplomasi, dan persahabatan dalam membangun jembatan antara berbagai budaya dan bangsa.

Keteladanan dari Laksamana Chengho

Laksamana Cheng Ho, atau Zheng He, adalah sosok yang menyisakan jejak yang mendalam dalam sejarah Tiongkok dan dunia. Lahir sebagai Ma He di provinsi Yunnan pada awal abad ke-15, Cheng Ho memulai hidupnya dengan latar belakang yang jauh dari istana kekaisaran. Sebagai seorang kasim dan pengikut setia Kaisar Yongle dari Dinasti Ming, Cheng Ho mengalami transformasi luar biasa dari seorang budak menjadi pelaut dan diplomat yang diakui di seluruh dunia.

Kepemimpinan Cheng Ho tercermin dalam visinya yang luas dan kemampuan untuk mengatasi tantangan besar. Ia memimpin tujuh ekspedisi maritim yang mengesankan, menjelajahi berbagai belahan dunia, dari Asia Tenggara hingga Afrika Timur. Armada yang dipimpinya terdiri dari lebih dari 300 kapal dan 27.000 anak buah kapal, menunjukkan kecanggihan teknologi dan logistik Tiongkok pada masa itu. Dengan kapalkapal megah yang didesain dengan sangat baik, Cheng Ho tidak hanya menunjukkan kemampuannya dalam navigasi, tetapi juga kemampuannya untuk memotivasi dan mengelola armada besar dalam perjalanan panjang yang melelahkan.

Sebagai diplomat ulung, Cheng Ho memainkan peran kunci dalam membangun hubungan internasional yang harmonis. Dalam setiap ekspedisinya, ia tidak hanya membawa barang-barang berharga sebagai hadiah, tetapi juga membawa utusan dari berbagai kerajaan. Pendekatannya yang damai dan penuh hormat dalam berinteraksi dengan berbagai budaya dan kerajaan menunjukkan komitmennya terhadap diplomasi yang konstruktif. Keberhasilannya dalam menjalin hubungan dengan berbagai negara tanpa menggunakan kekuatan untuk menaklukkan mencerminkan prinsip-prinsip diplomasi yang berbasis pada persahabatan dan kerja sama.

Kebijaksanaan Cheng Ho dalam membangun hubungan antarbangsa terlihat dalam cara ia menghargai dan beradaptasi dengan budaya lokal. Hadiah-hadiah yang ia bawa, seperti jerapah dari Afrika dan lonceng "Cakra Donya" kepada Sultan Aceh, tidak hanya berfungsi sebagai simbol persahabatan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Selain itu, kepeduliannya terhadap seni dan budaya lokal, seperti mempelajari seni bela diri Kallary Payatt dari India, menunjukkan betapa pentingnya pengertian dan saling menghargai dalam hubungan antarbangsa.

Warisan Cheng Ho tetap hidup sebagai contoh keteladanan dalam kepemimpinan, diplomasi, dan kebijaksanaan. Melalui pencapaiannya, ia mengajarkan kita tentang pentingnya visi yang jauh ke depan, pendekatan diplomasi yang penuh hormat, dan kebijaksanaan dalam membangun hubungan yang saling menghargai. Laksamana Cheng Ho tidak hanya meninggalkan jejak di laut, tetapi juga dalam hati dan pikiran orang-orang di seluruh dunia, menjadikannya salah satu tokoh yang patut dicontoh dalam sejarah.

PENERAPAN KARAKTER

Setelah menelaah materi Meneladani Jejak Tokoh Kemaritiman di Dunia Islam yang Mendunia, diharapkan peserta didik dapat membiasakan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Sikap
1	Menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengejar tujuan dan menghadapi tantangan.	Kerja Keras, Disiplin,
2	Membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai dengan berbagai pihak.	Toleransi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai
3	Memiliki dedikasi yang kuat terhadap pekerjaan dan tanggung jawab yang diemban.	Tanggung Jawab, Disiplin, Kerja Keras
4	Menunjukkan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap berbagai budaya dan pengetahuan baru.	Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Gemar Membaca
5	Mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan bijaksana.	Mandiri, Kreatif, Peduli Sosial
6	Menjaga integritas dan kejujuran dalam semua interaksi dan keputusan yang diambil.	Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin

REFLEKSI

Mari kita renungkan dan ambil pelajaran dari perjalanan dan keteladanan para tokoh kemaritiman dunia Islam yang mendunia, seperti Ibn Majid, Ibn Batuttah, dan Laksamana Cheng Ho. Ketiganya tidak hanya menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang pelayaran dan penjelajahan, tetapi juga melambangkan nilainilai yang patut kita teladani.

Ibn Majid dengan keterampilannya dalam navigasi mengajarkan kita tentang pentingnya pengetahuan dan keahlian dalam mencapai tujuan. Ibn Batuttah menunjukkan semangat petualang dan ketekunan dalam menjelajahi berbagai belahan dunia, mengingatkan kita akan nilai kerja keras dan rasa ingin tahu. Laksamana Cheng Ho, dengan armada yang megah, mengajarkan kita tentang arti kepemimpinan yang bijaksana, toleransi, dan dedikasi terhadap persahabatan antarbangsa.

Mari kita refleksikan sikap dan nilainilai yang ditunjukkan oleh ketiga tokoh ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Apakah kita sudah menerapkan semangat mereka dalam mengejar impian dan menjalani tanggung jawab kita? Bagaimana kita bisa menjalin hubungan yang harmonis dan berkontribusi positif di lingkungan sekitar kita, seperti yang mereka lakukan? Dengan meneladani jejak mereka, kita dapat terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

RANGKUMAN

1. Ibn Majid dikenal sebagai navigator ulung dan ahli geografi dari abad ke-15 yang menyusun peta dan buku pelayaran yang membantu pelaut memahami rute dan kondisi laut. Karyanya, seperti Kitab al-Fawa'id, berisi pengetahuan tentang navigasi, arus laut, dan bintang-bintang, yang sangat penting bagi pelayaran di Samudera Hindia.
2. Ibn Batuttah adalah seorang pelancong Maroko dari abad ke-14 yang melakukan perjalanan panjang ke berbagai belahan dunia, termasuk Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Karya monumentalnya, Rihlah, memberikan deskripsi rinci tentang kebudayaan, adat istiadat, dan politik di berbagai tempat yang dikunjunginya, menjadikannya salah satu catatan perjalanan paling berharga dalam sejarah.
3. Laksamana Cheng Ho (Zheng He) adalah seorang laksamana dan diplomat Tiongkok dari abad ke-15 yang memimpin tujuh ekspedisi pelayaran terbesar dari Dinasti Ming ke berbagai belahan dunia, termasuk Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Timur. Armada yang dipimpinya terdiri dari ratusan kapal besar, dan ekspedisinya mengedepankan hubungan diplomatik serta perdagangan internasional.
4. Ibn Majid memanfaatkan pengetahuan astronomi dan geografi untuk membuat peta dan instruksi navigasi yang akurat. Ia mengembangkan teknik navigasi menggunakan bintang-bintang dan arus laut, memberikan kontribusi penting bagi pelaut dalam menentukan arah dan keselamatan pelayaran.
5. Ibn Batuttah menunjukkan semangat petualang dan keberanian dalam perjalanan panjangnya yang melewati berbagai daerah yang belum pernah dijelajahi oleh orang lain pada masanya. Dia mencatat banyak detail tentang kehidupan sosial, budaya, dan politik di berbagai negara, menunjukkan dedikasi dan ketertarikan yang mendalam terhadap pengetahuan.
6. Laksamana Cheng Ho memperlihatkan kemampuan diplomatik dan kepemimpinan yang luar biasa dengan memimpin armada besar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai kerajaan dan negara. Melalui ekspedisinya, ia memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan perdagangan serta pertukaran budaya.
7. Ibn Majid juga dikenal karena kemampuannya dalam membuat peta yang akurat dan efektif, yang sangat membantu dalam navigasi laut dan menjadi referensi penting bagi pelaut di seluruh dunia Islam dan sekitarnya.
8. Ibn Batuttah menunjukkan ketahanan mental dan fisik selama perjalanan panjangnya, menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dengan tekad dan kesabaran. Ia juga memperlihatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan berbagai budaya dan lingkungan yang berbeda.
9. Laksamana Cheng Ho menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap misinya dengan membawa hadiah dan utusan dari berbagai negara sebagai simbol persahabatan dan kerjasama. Ini mencerminkan komitmennya untuk membangun hubungan internasional yang saling menguntungkan dan damai.
10. Ketiga tokoh ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, dan diplomasi. Mereka menunjukkan bagaimana keberanian, ketekunan, dan keterampilan dapat digunakan untuk menjalin hubungan internasional, memperluas pengetahuan, dan membangun kerja sama yang saling menguntungkan di seluruh dunia.